

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perpustakaan Sekolah

Setiap sekolah harus memiliki perpustakaan karena merupakan bagian penting dari infrastruktur dan fasilitas untuk menyampaikan pengajaran. Perpustakaan ini, yang bertempat di dalam sekolah dan dijalankan sepenuhnya oleh sekolah, diciptakan dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan akademik individu dan keseluruhan. Guru dan siswa sekolah merupakan pustakawan, sedangkan manajer dapat berupa pustakawan atau anggota staf dengan tanggung jawab tambahan. Tanggung jawab utama perpustakaan sekolah adalah memfasilitasi proses belajar mengajar dengan menawarkan bahan bacaan yang selaras dengan kurikulum dan bahan pelengkap lainnya. Dengan begitu, prosesnya bisa berjalan lebih lancar (Saleh & Komalasari, 2014). Selain sebagai tempat pengajaran, sekolah juga berfungsi sebagai pusat pengembangan berbagai nilai, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pengetahuan yang dikembangkan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan bahan bacaan (baik buku maupun nonbuku), namun juga mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa pengguna dapat memanfaatkan koleksi yang sudah ada dengan sebaik-baiknya (Widiasa, 2007).

Perpustakaan sekolah tidak hanya menawarkan bacaan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, tetapi juga merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu, perpustakaan sekolah dapat membantu mengurangi kesenjangan finansial dalam pendidikan, karena siswa tidak perlu membeli buku, melainkan dapat meminjamnya dari perpustakaan sekolah. Dengan bantuan

perpustakaan ini diharapkan pihak sekolah, selain untuk kualitas pendidikan dan pembelajaran, juga memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam meningkatkan keaktifan siswa dan membuat siswa selalu terbiasa membaca dan memahami pelajaran, mengerti akan pentingnya pengetahuan dan informasi sehingga menghasilkan pekerjaan yang berkualitas. Jadi secara keseluruhan prestasinya relatif mudah didapat (Akbar et al., 2021).

2. Perpustakaan Digital

Sistem digilib, atau perpustakaan digital, berasal dari konsep yang pertama kali dikenalkan pada Juli 1945 oleh Vannevar Bush. Dia mengamati bahwa akses informasi yang diterbitkan menjadi sulit karena masih menggunakan metode cetak manual. Ide ini kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan berjudul *As We May Think*. Istilah “digital” sendiri mengacu pada dua digit pada computer, yaitu satu dan nol, yang dikenal sebagai sistem biner. Ini adalah jenis data yang diolah dan disimpan oleh computer. Secara sederhana, “digital” berarti penggunaan komputer untuk mengakses informasi (Sayekti et al., 2020).

Perkembangan perpustakaan digital dimulai dengan penerapan otomatisasi perpustakaan, yaitu pengelolaan fungsi perpustakaan menggunakan bantuan computer. Otomatisasi ini mulai berkembang pada tahun 1980-an, tetapi pada saat itu hanya perpustakaan besar yang bisa menerapkannya karena biaya investasinya yang tinggi. Pada tahun 1980an, proses memasukkan seluruh dokumen ke dalam database elektronik dimulai. Perpustakaan kongres telah menerapkan sistem pencitraan dokumen elektronik untuk tujuan penelitian dan perpustakaan. Dari sudut pandang pengguna, komputer bukanlah wilayah administrative perpustakaan, tetapi hanya layanan yang digunakan oleh staf perpustakaan (Batubara, 2013).

Tantangan baru dalam teknologi informasi, terutama bagi penyedia informasi adalah bagaimana menyebarkan informasi secara cepat, tepat, dan mendunia. Sebagai penyedia informasi yang penting, perpustakaan perlu memikirkan kembali cara yang

efektif untuk menghadapi tantangan ini. Salah satu cara untuk mengatasinya adalah dengan mengembangkan perpustakaan digital atau perpustakaan yang terhubung ke jaringan komputer (Octaviani & Dewi, 2019).

Terkait mengenai suatu perubahan koleksi fisik menjadi elektronik atau anjuran mengenai suatu perubahan tertulis dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'du [13]: 11, yaitu:

لَهُ عَقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya; mereka menjaga atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, maka tidak ada yang dapat menolaknya; sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia, (QS. Ar-Rad [13]: 11).

Berdasarkan firman Allah SWT diatas perubahan yang terjadi itu hanya akan terjadi jika seseorang melakukannya sendiri, baik atau buruk. Jika seseorang ingin berubah, dialah yang harus berjuang dan mewujudkan perubahan itu, bukan orang lain. Landasan dari semua itu adalah pemahaman (mafahim), jika masyarakat ingin mentransformasi sistem perpustakaan konvensional menjadi perpustakaan digital, maka harus mengubah pemahaman akan pentingnya nilai-nilai perpustakaan serta pemahaman tentang apa dan bagaimana sistem perpustakaan digital itu (Muhammad, 2019).

Menurut Digital Library Federation, perpustakaan digital adalah sebuah organisasi yang menyediakan sumber daya, termasuk tenaga ahli, yang terlatih khusus untuk memilih, mengelola, memberikan akses, memahami, mendistribusikan,

dan menjaga keaslian serta integritas karya digital, sehingga koleksi tersebut bisa diakses dan dijangkau oleh komunitas atau kelompok yang memerlukannya.

Menurut Association of Research Libraries, perpustakaan digital bukanlah suatu kesatuan. Sebaliknya, mereka adalah koleksi yang dibuat, diproduksi, dan dikelola di banyak lokasi terdistribusi yang berbeda namun dapat diakses seolah-olah mereka adalah kesatuan. Perpustakaan digital memerlukan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menghubungkan berbagai sumber informasi, termasuk perpustakaan dan layanan informasi. Hubungan antara berbagai perpustakaan digital dan layanan informasi harus transparan bagi pengguna akhir, dengan tujuan memberikan akses universal. Koleksi perpustakaan digital tidak hanya terbatas pada dokumen, tetapi juga mencakup artefak digital yang tidak dapat disajikan atau didistribusikan dalam bentuk cetak (Yazid Kurniawan, 2016).

Menurut Borgman (2000), perpustakaan digital adalah kumpulan sumber daya elektronik (e-resource) yang memungkinkan kegiatan membuat, mencari, mengakses sumber daya elektronik. Kemudian dalam upaya pengembangannya dalam menyimpan, mempelajari informasi dan memanipulasi data baik berupa teks, gambar, suara tau media visual yang dapat didistribusikan dalam jaringan. Dia juga mengatakan bahwa perpustakaan digital tidak hanya terbatas pada konten digital yang dimiliki, tetapi juga pada layanan dan antarmuka yang memungkinkan pengguna untuk menemukan, menggunakan, dan mengelola informasi secara efektif.

Dari berbagai definisi tentang perpustakaan digital di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan digital merupakan sistem yang mendukung akses informasi dalam format digital, termasuk staf dengan keahlian khusus untuk mendistribusikan informasi melalui internet (Islam & Antasari, 2020).

2.1. Tujuan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital bertujuan untuk menyediakan akses yang luas terhadap informasi yang dipublikasikan. Menurut Association of Research Library (ARL) pada tahun 1995, tujuan perpustakaan digital adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai pengembangan sistematis tentang cara untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mengatur informasi serta pengetahuan dalam format digital.
- b. Untuk meningkatkan penyebaran informasi secara efektif dan ekonomis di berbagai sektor.
- c. Untuk mendorong upaya kolaboratif yang signifikan melalui investasi pada sumber daya penelitian dan jaringan komunikasi.
- d. Untuk memperbaiki komunikasi dan kolaborasi dalam lingkungan penelitian, bisnis, pemerintahan, dan pendidikan.
- e. Untuk menjalankan peran kepemimpinan internasional bersama generasi mendatang.
- f. Untuk meningkatkan kesempatan belajar seumur hidup.

Tujuan dibangunnya perpustakaan digital dengan penuh keunggulan antara lain: (1) Menemukan informasi yang diperlukan dan diinginkan dengan mudah dan cepat, sehingga dapat menghemat waktu dan lebih efisien dalam memperoleh pengetahuan; (2) Koleksi yang disimpan dalam format digital/elektronik memiliki masa simpan yang lebih lama dibandingkan dengan sistem penyimpanan non-digital, yang rentan terhadap faktor alam dan dapat mengurangi biaya perolehan koleksi; (3) Perpustakaan digital tidak memerlukan banyak perangkat seperti pemutar video, DVD/VCD, tape recorder, atau pemutar microfilm, dan sejenisnya. Karena sebagian besar media koleksi telah diubah ke bentuk digital yang dapat diakses melalui computer perpustakaan; and (4) Dengan koleksi digital, perpustakaan dapat lebih mudah berbagi data atau informasi dengan pengguna maupun mitra kerja lainnya. (Rahmah, n.d.).

2.2. Karakteristik Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital ada karena memiliki ciri khas tertentu. Menurut V. Sreenivasulu, ada beberapa elemen dari ciri khas perpustakaan digital, yaitu penyimpanan informasi dalam format digital, penggunaan jaringan komunikasi untuk mengakses dan memperoleh informasi secara langsung, serta kemampuan untuk menyalin, mengunduh, atau mencetak informasi yang ditemukan, baik secara online maupun offline dari file utama.

Menurut Savanur dan Nagaraj (2004), berikut adalah ciri-ciri perpustakaan digital:

- a. Perpustakaan digital bekerja sama dengan perpustakaan konvensional untuk mengelola bahan pustaka dalam format digital.
- b. Perpustakaan digital memiliki informasi yang dikuasai dan menyediakan akses ke informasi tersebut.
- c. Perpustakaan digital memiliki struktur organisasi yang seragam dengan nilai konsisten untuk mengakses data.
- d. Perpustakaan digital tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga memberikan akses ke materi digital serta sumber daya dari perpustakaan digital lainnya.
- e. Perpustakaan digital memungkinkan akses yang cepat dan efisien ke sejumlah besar sumber informasi yang saling terhubung.
- f. Perpustakaan digital memiliki koleksi yang luas dan bertahan lama, yang terorganisir dengan baik dan mencakup berbagai format data, bukan hanya representasi objek.
- g. Perpustakaan digital mencakup semua proses dan layanan yang terdapat di perpustakaan tradisional, meskipun proses tersebut perlu disesuaikan untuk format digital dibandingkan dengan media cetak.

2.3. Kelebihan Perpustakaan Digital

Adapun kelebihan dari perpustakaan digital adalah sebagai berikut:

- a. Tidak terbatas oleh tempat: pengguna bisa mengakses perpustakaan digital dari mana saja selama ada koneksi internet, tanpa harus datang langsung ke perpustakaannya.
- b. Tidak terbatas oleh waktu: perpustakaan digital bisa diakses 24 jam sehari, kapan saja, asalkan pengguna terhubung dengan internet.
- c. Informasi lebih efisien digunakan: banyak pengguna bisa mengakses informasi yang sama secara bersamaan dalam waktu yang sama.
- d. Pendekatan yang terstruktur: pengguna bisa mencari informasi dengan cara yang teratur, mulai dari menelusuri katalog online, melihat teks lengkap, hingga mencari per bab atau bahkan per kata.
- e. Lebih akurat: pengguna bisa menggunakan kata kunci spesifik untuk mencari informasi, sehingga hasil yang didapat lebih tepat dan sesuai.
- f. Keaslian dokumen terjaga: jika proses digitalisasi menggunakan bentuk gambar atau PDF, dokumen asli akan tetap terjaga.
- g. Jaringan perpustakaan yang luas memudahkan kerjasama antara perpustakaan digital, memungkinkan berbagi sumber daya melalui internet.
- h. Secara teori, biaya untuk pengadaan dan pemeliharaan koleksi cenderung lebih rendah.
- i. Pengguna dapat mengakses atau mengunduh informasi melalui jaringan digital di lokasi yang memiliki hotspot.

2.4. Kekurangan Perpustakaan Digital

Perpustakaan digital punya banyak kelebihan, tapi juga ada kekurangannya, antara lain:

- a. Hak cipta: Aturan mengenai transfer dokumen lewat jaringan komputer masih belum jelas, dan ini masih menjadi topik perdebatan dalam pengembangan perpustakaan digital.
- b. Banyak pengguna yang masih lebih suka membaca buku fisik dibandingkan teks elektronik.
- c. Proses digitalisasi dokumen memakan waktu lama dan membutuhkan keterampilan serta ketekunan untuk mengembangkan dan merawat koleksi digital.
- d. Jika terjadi pemadaman listrik dan perpustakaan digital tidak memiliki genset, maka operasionalnya akan terganggu.
- e. Pengunjung perpustakaan bisa berkurang. Jika pengguna lebih sering mengakses perpustakaan digital dari rumah atau warnet, mereka mungkin tidak lagi merasa perlu datang ke perpustakaan fisik.
- f. Ada potensi kecurangan, seperti plagiarisme, yaitu mengambil karya orang lain tanpa izin.
- g. Penggunaan teknologi bisa membuat masyarakat yang sudah terbiasa menjadi kurang produktif.
- h. Mengurangi kebutuhan akan pustakawan di perpustakaan konvensional.

3. Mobile Library

Saat ini, smartphone sudah menjadi alat penting yang memudahkan komunikasi dan mempercepat akses informasi. Perpustakaan bisa berinovasi dengan memanfaatkan teknologi ini untuk terus berkembang, membuat koleksi informasi lebih mudah diakses oleh pengguna. Salah satu inovasi ini adalah Mobile Library, sebuah aplikasi layanan perpustakaan yang mengintegrasikan fungsi smartphone dengan jaringan internet. Menurut Athanasia dalam Dewi (2019), Mobile Library adalah sebuah kombinasi antara perangkat lunak dan perpustakaan yang membantu perpustakaan menyampaikan informasi kepada pengguna serta mempermudah akses layanan online dan koleksi digital (Adriyana, 2022).

Sedangkan, menurut IFLA (International Federation of Library Associations and Institutions), mobile library adalah kumpulan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan dan disimpan dalam computer, yang diatur secara sistematis untuk kepentingan pengguna. Tujuan dari mobile library ini adalah untuk memperluas akses layanan perpustakaan dengan memberikan kesempatan yang lebih merata kepada pengguna. Layanan ini sangat fleksibel dan tidak terbatas pada populasi tertentu (Fathiya Iswara, 2022).

3.1. Jenis-jenis Platform Mobile Library

Terdapat 3 jenis platform teknologi mobile library yang dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk pengguna. Ketiga jenis teknologi mobile library tersebut adalah:

a). Mobile Phone Standard Platform

Platform ini diimplementasikan menggunakan fitur dan teknologi standar yang tersedia dalam perangkat seluler, seperti SMS dan panggilan telepon, dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk menawarkan layanan berbasis m-library, seperti, M-Reference atau SMS References. Ini berarti perpustakaan dapat menggunakan teknologi ini untuk memberikan referensi yang dikirim melalui SMS atau panggilan telepon.

b). Mobile Web Version Platform

Platform ini perpustakaan dapat membuat website berbasis mobile atau versi mobile web. Hal ini akan memungkinkan pengguna ponsel untuk mengakses informasi melalui situs web perpustakaan memungkinkan pengguna untuk melihat berbagai layanan, termasuk informasi umum seperti jam operasional perpustakaan, lokasi perpustakaan, daftar buku elektronik, informasi keanggotaan, dan informasi lainnya.

c). Mobile Apss Platform

Perangkat mobile seperti ponsel atau tablet, diproduksi oleh berbagai produsen dengan sistem operasi yang berbeda-beda, seperti iPhone dengan Ios, Nokia dengan Windows Phone, dan Android dengan Google Play, serta lainnya. Akibatnya, aplikasi yang digunakan tergantung pada jenis perangkat seluler yang dimiliki pengguna. Inilah yang mendasari perkembangan pesat aplikasi mobile seperti m-Library. Sesuai dengan kebutuhan dan jenis pengguna perangkat seluler, setiap institusi dapat mengembangkan aplikasi perpustakaan sendiri yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing perpustakaan. Pengguna perlu menginstal aplikasi m-library khusus pada perangkat selulernya agar dapat mengakses konten yang tersedia. Oleh karena itu, untuk menggunakan layanan ini, pengguna harus terlebih dahulu mengunduh dan menginstal aplikasi m-library pada perangkat mereka. Tanpa menginstal aplikasi ini, pengguna tidak akan bisa memanfaatkan fasilitas m-library. Perpustakaan juga harus mengunggah aplikasi mobile perpustakaan ke platform pasar yang tersedia, seperti Google Play untuk Android dan i-Market store untuk iOS.

Ketiga platform ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan pilihan platform yang akan digunakan tergantung pada kebutuhan pengguna perpustakaan serta kemampuan perpustakaan dalam menyediakannya. Platform yang dipilih harus disesuaikan dengan kondisi sumber daya manusia, infrastruktur, serta anggaran yang tersedia untuk mendukung pengembangannya.

4. Aplikasi IPusnas

IPusnas adalah aplikasi berbasis Android yang disediakan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk melayani pembaca. Aplikasi ini diluncurkan pada Agustus 2016 dan dilengkapi dengan fitur OPAC, yang memungkinkan pengguna untuk melihat dan mencari koleksi bahan pustaka. IPusnas merupakan salah satu perpustakaan digital berbasis 4.1 milik Perpustakaan Nasional Indonesia dan dikembangkan oleh PT. Woolu Aksara Maya pada tahun 2016. Selain itu, IPusnas

adalah aplikasi perpustakaan digital berbasis mobile atau e-mobile library dengan tagline “Membaca Menjadi Mudah,” yang bertujuan untuk mempromosikan budaya membaca di Indonesia dengan meningkatkan akses dan minat baca masyarakat.

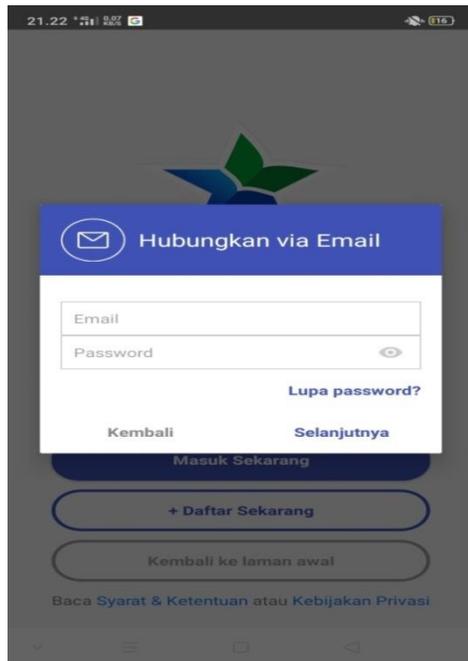
IPusnas adalah aplikasi yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional untuk mempermudah pengguna dalam mengakses layanan informasi berupa koleksi perpustakaan. Aplikasi ini kompatibel dengan sistem operasi Windows, iPhone, dan Android. Sistem operasi Android dan iPhone memungkinkan pengguna untuk menggunakan ponsel pintar sebagai media baca, sedangkan pada sistem operasi Windows, pengguna dapat menggunakan komputer. Tujuan utama dari program IPusnas adalah untuk mempermudah masyarakat Indonesia dalam menikmati layanan perpustakaan dan memperkenalkan perpustakaan dalam era digital saat ini (Fonna, 2020).

Untuk menggunakan aplikasi IPusnas, pertama-tama unduh aplikasi ini dari Play Store, App Store, atau situs web resmi IPusnas. Aplikasi ini tersedia secara gratis, seperti yang terlihat pada gambar 1 berikut

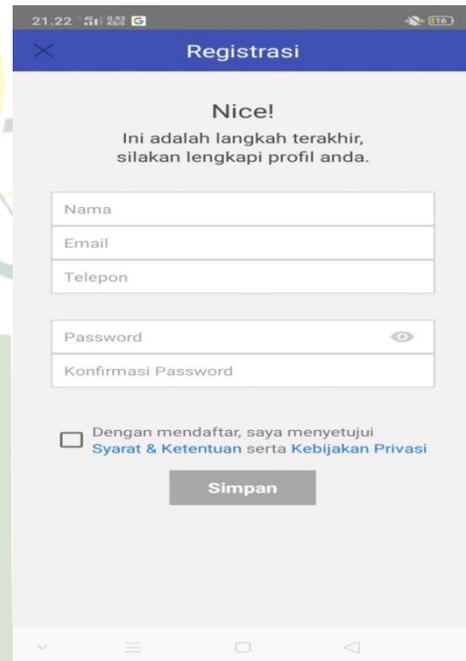


Gambar 1

Setelah mengunduh dan menginstalnya di perangkat Android, pengguna harus mendaftar sebagai anggota menggunakan email yang aktif karena pengguna akan menerima nontifikasi ke email untuk verifikasi akun. Selanjutnya pengguna akan diarahkan untuk registrasi yaitu dengan mengisi nama, email, nomor telepon, dan juga password agar terdaftar di dalam aplikasi iPusnas. Seperti yang terlihat pada gambar 2 dan 3 dibawah.

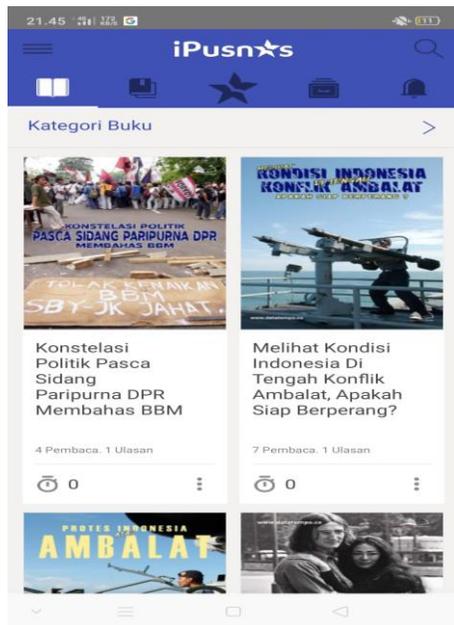


Gambar 2



Gambar 3

Setelah pendaftaran selesai, pengguna akan langsung masuk ke halaman utama dari aplikasi iPusnas ini yang menyediakan berbagai fitur dan informasi yang berguna bagi penggunanya. Seperti yang terlihat pada tampilan berikut

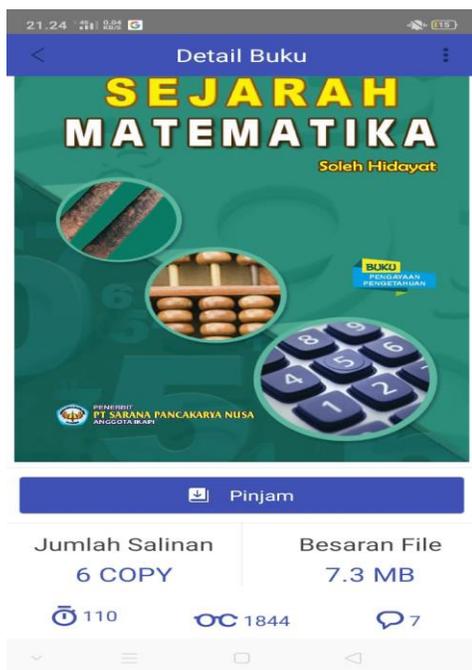


Gambar 4

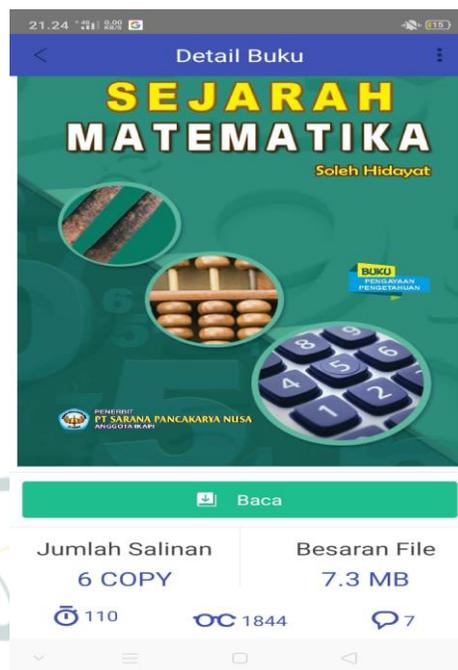


Gambar 5

Untuk meminjam buku, pengguna harus mencari buku yang diinginkan, memilihnya, dan mengklik tombol "pinjam." Jika stok habis, pengguna akan masuk ke daftar tunggu. Setelah peminjaman berhasil, pengguna dapat membaca e-book baik secara online maupun offline setelah mengunduhnya. Masa pinjam buku hanya tiga hari dengan maksimal 3-5 buku yang dipinjam, sebelum masa peminjaman berakhir pengguna harus mengembalikan e-book. Namun jika belum membacanya, pengguna dapat melanjutkan dengan mengisi kembali formulir peminjaman. Jika Anda lupa dan tidak mengembalikannya dalam waktu tiga hari, buku tersebut akan dianggap hilang secara otomatis. Keanggotaan IPusnas berlaku selama lima tahun dan akan diperpanjang secara otomatis. Berikut contoh cara peminjaman buku di aplikasi iPusnas.



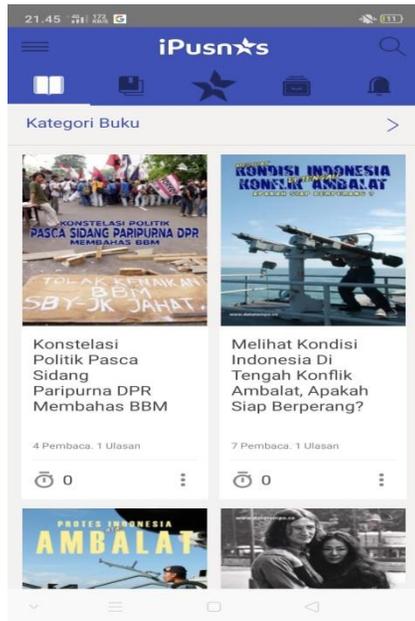
Gambar 6



Gambar 7

Terlihat pada gambar 6 tampilan buku sebelum dipinjam dan pada gambar 7 tampilan buku setelah dipinjam dan sudah langsung bisa dibaca oleh pengguna.

iPusnas mempunyai ribuan judul buku, namun jumlah eksemplar per judul bukunya tidak banyak, bahkan ada yang hanya satu eksemplar. Sedangkan Untuk koleksi buku mengenai perpustakaan, jumlah yang tersedia tidak terlalu banyak, dan beberapa buku fiksi populer tidak tersedia di iPusnas. Secara umum, perpustakaan digital ini berfungsi seperti perpustakaan fisik, tetapi perbedaannya adalah pemustaka dapat mengakses semuanya hanya dengan perangkat mereka. Seperti yang terlihat pada tampilan berikut ada beberapa kategori buku yang terdapat pada aplikasi iPusnas ini



Gambar 8



Gambar 9

Selain itu, pembaca dapat memberikan komentar atau kritik terhadap buku yang sedang mereka baca di kolom komentar e-book masing-masing. IPusnas juga dilengkapi dengan fitur media sosial yang memungkinkan pemustaka berkomunikasi dengan pemustaka lain saling mengikuti, dan juga saling merekomendasikan buku bagus (Ayu Salsabila et al., 2022). Aplikasi iPusnas mempunyai kebijakan lisensi dimana pemustaka menyatakan menyetujui seluruh ketentuan kebijakan lisensi iPusnas yang berlaku ketika pemustaka memiliki akun dan masuk ke dalamnya. Lisensi ini diberikan sesuai dengan perjanjian antara Perpustakaan Nasional dan PT. Woolu Aksara Maya sebagai pengembang iPusnas. Tujuan dari lisensi ini adalah untuk melindungi Perpustakaan Nasional, pengembang, dan pengguna dari aktivitas yang dapat merugikan. Salah satu syarat lisensi adalah bahwa pemustaka tidak boleh menyalin, memodifikasi, mendistribusikan, meretas, atau merusak aplikasi atau koleksi digital iPusnas (Ridha & Kusasi, 2024).

4.1. Tujuan dan Manfaat Aplikasi IPusnas

Tujuan penggunaan aplikasi iPusnas dirancang untuk mendukung kemajuan teknologi dan mengelola perkembangan teknologi terbaru. Perpustakaan Nasional berusaha untuk tidak tertinggal dibandingkan dengan perguruan tinggi atau perpustakaan lain yang telah mengimplementasikan layanan informasi jarak jauh. Selain itu, Perpustakaan Nasional merupakan lembaga pengembangan perpustakaan Indonesia dan harus dituntut untuk menyediakan aplikasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia, iPusnas tidak hanya berfungsi untuk mendidik masyarakat, tetapi juga untuk mempromosikan buku-buku berkualitas yang mudah dibaca dan menghubungkan penulis buku dengan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelayanan. Acara promosi yang biasa diterapkan meliputi bedah buku, iklan melalui brosur, pamflet, dan spanduk. Namun, dengan layanan informasi dari aplikasi iPusnas, penulis dapat lebih mudah mempromosikan karya mereka kepada masyarakat. Aplikasi ini juga terintegrasi dengan media sosial, memungkinkan penulis untuk terhubung dan berbagi informasi. Fitur berbagi ini adalah elemen penting dari semua aplikasi, termasuk IPusnas. Aplikasi ini mempermudah pengguna dalam mencari dan membaca e-book, dan dianggap mudah dipelajari serta dikelola sesuai kebutuhan pemustaka. Isi dan menu aplikasi IPusnas jelas dan mudah dipahami, sehingga pengguna tidak memerlukan waktu lama untuk mempelajari cara penggunaannya. Aplikasi ini fleksibel, memungkinkan pemustaka mengaksesnya kapan saja dan di mana saja sesuai keinginan mereka. sehingga memudahkan dalam menggunakan aplikasi IPusnas (Aisyiyah, 2019).

Aplikasi iPusnas sangat berguna dalam menyediakan pengetahuan, informasi, dan inspirasi. Dengan fleksibilitas dan kemudahan penggunaannya, aplikasi iPusnas membantu penggunanya menjadi lebih produktif dan memperoleh banyak informasi serta inspirasi dari buku-buku yang mereka baca. Sementara itu, ditemukan bahwa aplikasi iPusnas mampu meningkatkan produktivitas dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan keterampilan menulis, misalnya artikel yang ditulis lebih banyak

mengandung kosa kata. Aplikasi iPusnas juga diharapkan dapat meningkatkan efisiensi kerja penggunanya. Efektivitas aplikasi iPusnas bergantung pada ketersediaan koleksi. Jika koleksi yang dicari tersedia, aplikasi ini akan sangat efektif. Sebaliknya, jika koleksi tidak tersedia, efektivitasnya akan berkurang. Meskipun demikian, aplikasi iPusnas terbukti cukup efektif, karena pencarian buku dalam aplikasi ini tidak memerlukan waktu lama dibandingkan dengan mencari buku di perpustakaan konvensional (Fauziyah, 2023).

4.2. Fitur-fitur unggulan aplikasi iPusnas :

- a. Koleksi Buku : Fitur ini menampilkan ribuan judul e-book yang tersedia di aplikasi iPusnas. Selain itu, fitur ini menyediakan opsi pencarian koleksi, kategori koleksi, rekomendasi, dan detail informasi tentang koleksi.
- b. ePustaka : Fitur ini merupakan salah satu fitur utama dari aplikasi iPusnas, yang memungkinkan pengguna untuk melihat berbagai instansi atau penerbit yang berkolaborasi dengan iPusnas.
- c. Feed : Fitur ini menampilkan semua aktivitas pengguna di aplikasi iPusnas, seperti informasi tentang buku terbaru, buku yang dipinjam oleh pengguna lain, dan sebagainya.
- d. Rak Buku : Fitur ini memudahkan pengguna untuk melihat riwayat koleksi buku yang telah disimpan dan dipinjam.
- e. eReader: Fitur ini memudahkan pembacaan e-book di aplikasi iPusnas dengan menyediakan daftar isi dan alat pencari kata.

4.3. Kelebihan dan Kekurangan IPusnas

Setelah menggunakan dan menganalisis aplikasi IPusnas, dapat diuraikan kelebihan dan kekurangan yang ada dari sudut pandang pengguna aplikasi diantaranya:

- a. Kelebihan aplikasi ini meliputi:

- 1). Aplikasi ini kompatibel dengan sistem operasi Windows, iPhone, dan Android
 - 2). Desain dan cara pengoperasiannya sangat user-friendly.
 - 3). Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis oleh siapa saja.
 - 4). Koleksi buku yang tersedia sangat luas dan beragam.
 - 5). Jika lupa mengembalikan buku yang dipinjam maka akan otomatis dikembalikan.
- b. Kekurangan
- 1). Aplikasi ini cukup berat untuk versi Windows, sehingga penting untuk memastikan memiliki koneksi internet yang cepat dan komputer dengan spesifikasi yang baik.
 - 2). Aplikasi ini membatasi hanya tiga koleksi yang dapat dibaca dalam sehari, jika pemustaka sudah membaca tiga koleksi, maka pemustaka tidak dapat meminjam dan melihat buku lagi, jika tidak maka buku akan dikembalikan secara otomatis
 - 3). Koleksi atau buku tidak bisa disalin, sehingga harus dibaca dan dipahami untuk menghindari pelanggaran hak cipta.

Terlepas dari kelebihan atau kekurangannya, perpustakaan bermanfaat jika perpustakaan atau pustakawannya dapat memberikan layanan yang memuaskan pemustaka. Dengan menggunakan media IPusnas untuk belajar, aplikasi IPusnas sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam mencari buku untuk dibaca dalam bahasa Indonesia. Aplikasi IPusnas juga menjadi sumber referensi bagi para peneliti.

5. Pemanfaatan Aplikasi iPusnas

Perpustakaan digital yang dioperasikan oleh perpustakaan Nasional Republik Indonesia menawarkan bahan pustaka layaknya perpustakaan konvensional. Namun, koleksi digitalnya tidak memerlukan penyimpanan di lokasi fisik tertentu. Secara keseluruhan, sistem kerja perpustakaan digital ini serupa dengan perpustakaan biasa,

tetapi pengguna bisa mengaksesnya dengan lebih mudah, cepat, akurat, dan praktis. Sayangnya, jika siswa atau mahasiswa tidak memanfaatkan fasilitas ini untuk memenuhi kebutuhan informasi, pengetahuan, dan akademik mereka, hal tersebut akan menjadi kerugian.

Hingga April 2021, aplikasi iPusnas telah diunduh dan digunakan oleh lebih dari 2 juta orang, hal ini menunjukkan tingginya minat terhadap bahan bacaan digital. Penggunaan aplikasi iPusnas sangat relevan dan sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Selain perpustakaan daerah atau perpustakaan lain yang sudah menyediakan layanan informasi jarak jauh, Perpustakaan Nasional juga berupaya menjangkau masyarakat hingga ke pelosok dengan aplikasi iPusnas ini. Meski begitu, aplikasi ini berjalan agak lambat di versi Windows, dan peminjaman buku dibatasi maksimal 3-5 buku per hari, dengan masa peminjaman setiap buku antara 3 hingga 5 hari, tergantung sumber ePustaka yang digunakan.

Pemanfaatan suatu aplikasi dapat dianggap efektif jika pengguna dapat dengan mudah mempelajari dan memahami cara kerjanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Romney (2004:12) bahwa cara penyajian informasi harus mudah dipahami dan dipahami. Informasi yang disebutkan di sini disediakan dalam bentuk aplikasi iPusnas. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pada aplikasi iPusnas, pengguna dapat memeriksa menu aplikasi atau langsung mengunjungi situs web iPusnas. Untuk penggunaan aplikasi iPusnas, sistem operasinya harus mudah dioperasikan. Kemudahan ini penting agar pengguna dapat dengan cepat menemukan informasi yang dibutuhkan. Secara umum, informan mampu menggunakan aplikasi iPusnas sesuai kebutuhan mereka, meskipun terkadang mengalami beberapa masalah seperti bug dan error.

Suatu Indikator aplikasi yang mudah digunakan adalah ketika aplikasi tersebut mudah dipahami dan jelas dalam penggunaannya. Aplikasi iPusnas tergolong sederhana dan mudah dipahami karena pengguna dapat memahami cara kerjanya

dengan baik. Aplikasi iPusnas juga dinilai fleksibel karena memungkinkan pengguna untuk menyesuaikan penggunaannya sesuai kebutuhan mereka di mana saja dan kapan saja. Menurut Mustakin (2009:36), sistem harus memiliki fleksibilitas yang memadai, yang berarti dapat dengan wajar mengakomodasi perubahan kondisi kerja sistem atau kebutuhan organisasi. Selain pengorganisasian, fleksibilitas sistem juga perlu diperhatikan agar mudah beradaptasi dengan penggunaanya (Ati, S, 2018).

Sebagai lembaga pemerintahan yang mengawasi perpustakaan di Indonesia, Perpustakaan Nasional wajar saja membuat aplikasi yang bisa dipergunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan menyediakan layanan, wawasan, dan pengetahuan melalui akses buku, aplikasi iPusnas juga berperan dalam mempromosikan buku-buku berkualitas serta mendukung para penulis untuk berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu, melalui promosi seperti bedah buku, iklan, pamphlet, spanduk, dan fitur informasi di aplikasi iPusnas, penulis dan penerbit bisa mempromosikan karya mereka. Aplikasi ini juga terhubung dengan media sosial, sehingga pengguna bisa membagikan eBook menarik ke akun mereka.

6. Sumber Informasi

6.1. Pengertian Informasi

Informasi dalam KBBI4 adalah: (1) penerangan; (2) pemberitahuan, berita atau pemberitahuan tentang sesuatu hal, dan; (3) makna umum penunjang tugas, yang tercermin pada bagian-bagian tugas itu. Menurut Tieto Hutahaen dalam bukunya konsep Sistem Informasi menjelaskan bahwa data diproses menjadi bentuk yang lebih berguna dan bermakna bagi penerimanya. Menurut Gordon B. Davis, informasi adalah data yang telah diproses sehingga menjadi lebih signifikan dan memiliki nilai dalam pengambilan keputusan saat ini atau di masa depan. Dengan kata lain, sumber informasi adalah data, dan informasi adalah kumpulan data yang telah diproses sehingga memiliki nilai guna (Sillaber et al., 2019).

Informasi adalah elemen penting yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan untuk menghindari kesalahan. Informasi merupakan data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih bermanfaat dan bermakna bagi penerima. Menurut Anggraeni dan Irviani (2017:13), informasi adalah kumpulan data atau fakta yang disusun dan diproses sedemikian rupa sehingga memberikan makna bagi penerimanya. Di sisi lain, Trimahardhika dan Sutinah (2017:250) menjelaskan bahwa informasi adalah data yang telah diproses, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dengan demikian, informasi dapat disimpulkan sebagai hasil dari data yang telah diolah dengan cara tertentu untuk memberikan nilai guna dan makna lebih bagi penerimanya.

Menurut McLeod (2004), informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang lebih berguna dan berarti bagi penerimanya. Informasi ini juga dikenal sebagai data yang telah diolah atau informasi relevan. Dengan mengolah data menjadi informasi, pengetahuan pengguna dapat meningkat. Para pengambil keputusan menyadari bahwa informasi adalah faktor kunci dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis. Tanpa informasi, sebuah sistem tidak akan berfungsi dengan baik, mengalami hambatan, dan akhirnya berhenti. Informasi bisa berupa data mentah, data terstruktur, kapasitas saluran informasi, dan sebagainya (Firman et al., 2016).

6.2. Konsep Dasar Informasi

Gordon B. Darwis (1985) mendefinisikan informasi sebagai data yang telah diproses menjadi lebih relevan dan bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan untuk saat ini dan masa depan (Ladjamudin, 2013). Keunggulan dari informasi ini adalah mampu mengurangi kesalahan dalam pengambilan keputusan. Informasi dimanfaatkan oleh berbagai pengguna, bukan hanya satu individu. Informasi dianggap berharga jika berguna bagi seseorang. Namun, meskipun informasi ditujukan untuk semua orang, jika seseorang tidak membutuhkannya,

informasi tersebut dianggap tidak berharga atau tidak berguna, bahkan bisa dianggap sebagai sampah (Rahmawati & Bachtiar, 2018).

6.3. Tipe dan Jenis Informasi

Menurut Case (2002:43), ada tiga jenis informasi berdasarkan filosofi Kari Popper, yaitu:

- a). Objektif, eksternal: informasi harus didasarkan pada fakta yang ada. Artinya, informasi harus berdasarkan fakta, bukan fiksi dan apa adanya. Informasi mewakili peristiwa.
- b). Subjektif, internal: informasi harus mampu mewakili keseluruhan peristiwa. Informasi artinya harus mampu menggambarkan keseluruhan cerita atau fenomena yang terjadi sehingga masyarakat dapat memahami peristiwa tersebut dan dapat membagikannya kepada orang lain.
- c). Sense-makin: Informasi menggambarkan suatu peristiwa yang memungkinkan kita memahami dunia dan biasanya memahami peristiwa tersebut dengan benar.

Informasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu informasi verbal dan informasi terekam. Informasi verbal adalah informasi yang belum dicatat atau disampaikan dalam bentuk tertulis, dan masih bersifat diam. Sementara itu, informasi terekam adalah informasi yang telah disimpan atau dibentuk dalam format tertentu. Informasi terekam dapat dibedakan menjadi dua, yaitu informasi non-ilmiah dan informasi ilmiah. Informasi non ilmiah adalah informasi umum yang tersedia secara luas, seperti yang biasa ditemukan di surat kabar dan media massa, serta mudah diakses oleh masyarakat umum. Sebaliknya, informasi ilmiah adalah kumpulan informasi yang dirancang khusus atau digunakan dalam kegiatan ilmiah dan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Jenis informasi menurut Shera (Lado, 2002:6) dibedakan menjadi enam (6):

- a). Informasi Konseptual: informasi konseptual yang berkaitan dengan ide, teori, konsep, hipotesis yang berkaitan dengan variabel domain.
- b). Informasi empiris: mengacu pada informasi dan pengalaman penelitian yang disebarluaskan dan dikomunikasikan kepada orang lain.
- c). Informasi prosedural : informasi mentah tentang hasil belajar.
- d). Informasi stimulus: informasi yang diterima dari lingkungan.
- e). Informasi Politik: informasi yang membentuk proses pengambilan keputusan.
- f). Informasi Petunjuk: Informasi yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan kelompok yang efektif.

6.4. Tujuan Informasi

Secara umum tujuan informasi adalah untuk memberikan informasi yang benar tentang tindakan berdasarkan kenyataan, dan harus menanggapi fakta-fakta yang mewakili semua peristiwa, sehingga masyarakat dapat memahami isi informasi tersebut, menurut Hall (2010: 14), informasi adalah data yang telah diproses, yang memungkinkan pengguna untuk mengambil tindakan berdasarkan data tersebut, meskipun tindakan itu bisa saja dilakukan atau tidak. Menurut Romney dan Steinbert (2015:4), informasi adalah data yang telah diatur dan diolah sehingga memberikan makna dan membantu dalam meningkatkan proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki peran yang sangat penting dalam suatu organisasi.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan informasi adalah untuk menyediakan informasi yang telah diproses dan diolah yang terbukti benar dan faktual sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami informasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Putra, 2021).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk membandingkan penelitian yang sedang dikerjakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pada hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga peneliti dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari penelitian yang sedang dilaksanakan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmat Kurniawansyah Putra pada tahun 2021 yang berjudul “Pemanfaatan Ipusnas Sebagai Media Penyedia Informasi Bagi Pemustaka di Masa Pandemic Covid 19 (Studi Kasus Pada SMP Islam 1 Kalirejo)”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu para siswa dalam mencari informasi tanpa harus keluar dari zona nyaman dikarenakan dalam kondisi pandemic covid 19. Hasil dari penelitian ini di SMP Islam 1 Kalirejo, semua kegiatan sekolah telah dihentikan atau ditangguhkan karena adanya penyakit menular yang melanda seluruh Indonesia, termasuk lingkungan desa tempat sekolah tersebut berada. Sebagai pengganti, aplikasi iPusnas digunakan sebagai sarana penyedia informasi. Namun, banyak siswa dan beberapa guru yang belum terbiasa menggunakan aplikasi tersebut, karena sebelumnya mereka hanya mengandalkan perpustakaan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan waktu untuk membiasakan mereka agar dapat menggunakan iPusnas sebagai sumber informasi tambahan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Sri Ati pada tahun 2018 yang berjudul “Analisis Pemanfaatan Aplikasi Berbasis Android di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia”. Mengevaluasi penggunaan aplikasi iPusnas melalui pendekatan Teori Penerimaan Teknologi (TAM). Pendekatan ini digunakan untuk memahami penerimaan aplikasi iPusnas berbasis android sebagai layanan perpustakaan Nasional Republik Indonesia berdasarkan kriteria kemudahan penggunaan dan kegunaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dengan metode studi kasus dan teknik purposive

sumpling untuk pemilihan informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi iPusnas memenuhi kriteria kemudahan penggunaan dan kegunaan menurut teori TAM. Pengguna dapat dengan mudah mencari dan membaca buku serta mengoperasikan aplikasi sesuai kebutuhan mereka. Konten dan menu dalam aplikasi iPusnas mudah dipahami, dan aplikasi ini membantu memudahkan pekerjaan pengguna dari berbagai profesi serta mempercepat penyelesaian tugas mereka.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Taristya Pranyan, Ni Putu Premierita, dan Richard Togaranta pada tahun 2022 yang berjudul “Pemanfaatan Aplikasi Mobile Library Ipusnas Pada Perpustakaan”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu memudahkan pekerjaan pengguna dalam mencari informasi dengan hanya mengandalkan smartphone sehingga pengguna tidak terhalang oleh jarak dan waktu. Penggunaan perpustakaan digital telah menjadi salah satu terobosan dalam meningkatkan layanan perpustakaan di era globalisasi. Hal ini memungkinkan pengguna untuk dengan mudah mengakses informasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Desita Fonna pada tahun 2020 yang berjudul “Evaluasi Pemanfaatan Aplikasi Ipusnas Terhadap Kemudahan Akses Informasi Perkuliahan Mahasiswa Angkatan 2015 Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry”. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemanfaatan aplikasi iPusnas memengaruhi kemudahan akses informasi perkuliahan mahasiswa angkatan 2015 di Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan yang positif dengan indeks antara 0,70-0,90, yang menunjukkan bahwa pemanfaatan tersebut termasuk kategori kuat. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai t tabel sebesar 0,2521 pada taraf signifikan 5%. Karena t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai R square sebesar 0,502 mengindikasikan bahwa pemanfaatan aplikasi iPusnas

memberikan pengaruh positif sebesar 50,2% terhadap kemudahan akses informasi perkuliahan mahasiswa angkatan 2015 Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, sementara 49,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wilda Agung Nugroho, Rizka Rahmawati, Latifatul Hanisah, dan Dian Permatasari Kusuma Dayu pada tahun 2022 dengan judul “Pemanfaatan Media Aplikasi iPusnas Sebagai Sumber Belajar Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD” bertujuan untuk melihat bagaimana aplikasi iPusnas bisa digunakan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan minat baca siswa SD. Dengan menggunakan gadget, siswa dapat mengakses buku tanpa harus membeli atau pergi ke perpustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa platform digital iPusnas bisa menjadi sumber belajar yang efektif dalam meningkatkan literasi membaca siswa SD. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat memberikan penjelasan yang lebih baik tentang pemanfaatan aplikasi iPusnas ini.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Lili Harlina pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Pemanfaatan iPusnas Oleh Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemanfaatan iPusnas sebagai sumber informasi dengan melihat penggunaan fitur-fitur iPusnas, intensitas penggunaan, jenis literature yang diakses, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan iPusnas oleh mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur iPusnas digunakan oleh mahasiswa untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan sebesar 81,5%. Mahasiswa merasa terbantu dengan tersedianya berbagai koleksi iPusnas, baik koleksi rujukan/referensi maupun koleksi sastra, dengan persentase 80,9%. Faktor internal seperti kebutuhan informasi dan pengetahuan mempengaruhi penggunaan iPusnas dengan persentase yang sama yaitu 80,9%. Faktor eksternal seperti

kelengkapan koleksi dan kegiatan iPusnas mempunyai peranan yang cukup besar sebesar 82,0%. Saat ini frekuensi penggunaan iPusnas oleh mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora masih rendah yaitu 54,8% dan durasi penggunaan 35,5%. Jumlah mahasiswa yang menggunakan iPusnas sebagai sumber informasi berada pada kategori nol hingga mendekati tinggi dengan angka indeks 16135, berada pada rentang nol hingga tinggi (12150-16200) dengan persentase 79,7%.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian pertama oleh Rachmat Kurniawansyah Putra dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Rachmat Kurniawansyah Putra bertujuan untuk membantu para siswa dalam mencari informasi tanpa harus keluar dari zona nyaman dikarenakan dalam masa kondisi pandemic covid 19. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam memanfaatkan aplikasi iPusnas.

Perbedaan penelitian terdahulu kedua oleh Fauzan dan Sri Ati dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Fauzan dan Sri Ati bertujuan untuk memperoleh seluruh gambaran tentang suatu hal menurut pandangan informan yang diteliti. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam mencari informasi melalui pemanfaatan aplikasi iPusnas.

Perbedaan penelitian terdahulu ketiga oleh Kadek Taristya Pranyan, Ni Putu Premierita, dan Richard Togaranta dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kadek Taristya Pranyan, Ni Putu Premierita, dan Richard Togaranta bertujuan untuk membantu memudahkan pekerjaan pengguna dalam mencari informasi dengan hanya mengandalkan smartphone sehingga pengguna tidak terhalang oleh jarak dan waktu. Penelitian ini tidak menggunakan metode pengumpulan data mengenai permasalahan yang diteliti, melainkan menggunakan metode studi literatur yang mana peneliti hanya melihat data penelitian terdahulu

melalui berbagai literatur, buku, catatan, dan referensi lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Untuk memperoleh hasil dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan aplikasi i-Pusnas sebagai sumber informasi. Pendekatan penelitian penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui pemberian kuesioner, wawancara, dan dokumentasi.

Tujuan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian keempat Desita Fonna sebelumnya. Tujuan dari penelitian Desita Fonna adalah untuk mengetahui seberapa besar mahasiswa Program Studi Sarjana Ilmu Perpustakaan angkatan 2015 Fakultas Humaniora dan Humaniora UIN Ar-Raniry mendapatkan kemudahan dalam mengakses bahan pelajaran ketika menggunakan aplikasi iPusnas. Dalam penelitian ini kuesioner tertutup digunakan untuk mengumpulkan data secara kuantitatif. Responden diminta untuk memberikan tanggapan singkat atau memilih dari daftar pilihan yang memungkinkan. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui pemberian kuesioner, wawancara beberapa informan, dan dokumentasi.

Pembedaan keenam pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wilda Agung Nugroho, Rizka Rahmawati, Latifatul Hanisah, dan Dian Permatasari Kusuma Dayu adalah untuk memastikan bagaimana aplikasi iPusnas digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk merangsang minat literasi membaca anak sekolah dasar. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi mahasiswa dalam menggunakan aplikasi i-Pusnas sebagai sumber informasi bagi mahasiswa.

Perbedaan penelitian terdahulu terakhir oleh Lili Harlina dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus, tujuan, dan juga metode penelitiannya. Fokus penelitian yang dilakukan Lili Harlina ini berfokus pada tingkat pemanfaatan iPusnas sebagai sumber informasi oleh mahasiswa dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana

iPusnas dimanfaatkan oleh mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar sebagai sumber informasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemanfaatan tersebut. Metode penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Sedangkan penelitian ini berfokus pada analisis kendala yang dihadapi oleh siswa SMK Swasta Gelora Jaya Nusantara dalam memanfaatkan aplikasi iPusnas, baik dari aspek teknis maupun non teknis, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kendala yang dihadapi siswa dalam menggunakan iPusnas. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan survei, wawancara, dan juga dokumentasi.

C. Definisi Konseptual

Definisi operasional pada penelitian ini antara lain adalah:

1. Analisis adalah suatu proses kognitif yang berupaya membedah keseluruhan menjadi komponen-komponen komponennya, mencari pola, dan menyusun informasi secara metodis guna memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan menonjolkan tema dan teori yang signifikan.
2. Pemanfaatan adalah tindakan, proses, metode, atau operasi dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat. Istilah pemanfaatan ini berasal dari akar kata manfaat yang berarti keuntungan, dengan akhiran pe-an yang berarti proses atau kegiatan memanfaatkan.
3. Aplikasi adalah penerapan yang menyimpan sesuatu, data, masalah, pekerjaan sebagai sumber daya atau sarana yang dapat digunakan dalam bentuk baru
4. Data yang telah diubah ke dalam format yang lebih bernilai bagi penerimanya dan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan baik saat ini maupun di masa yang akan datang disebut informasi. Dengan kata lain, karena informasi berasal dari data dan mempunyai nilai, maka informasi tersebut merupakan hasil pengolahan data.

5. Kendala teknis adalah hambatan atau masalah yang berhubungan dengan teknologi, alat, perangkat, atau proses teknis.
6. Kendala non teknis adalah hambatan yang lebih berkaitan dengan faktor manusia, organisasi, dan lingkungan.

